

## KEJUTAN BUDAYA TOKOH UTAMA SABINE DALAM *DSCHUNDELKIND* KARYA SABINE KUEGLER

Sufriati Tanjung  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta  
e-mail: tanjungsufriati@yahoo.com

### Abstract

This study aims to describe culture shocks experienced by Sabine in terms of forms, causes, and solutions. The data were collected from *Dschungelkind* by Sabine Kuegler through reading and recording and were categorized, analyzed, and interpreted. The findings are as follows. First, Sabine experiences culture shocks related to daily life. Second, they occur because of her ignorance of daily life customs in a new place, her inability in interaction involving covert cultural aspects, and her ethnocentricity in interaction. Third, she comes from a family full of affection so that she is strong, honest, and accustomed to saying prayers. This enables her to deal with culture shocks. Besides, her close friends and relatives help her solve the problems.

**Keywords:** cultural shock, social interaction, ethnocentricity

### PENDAHULUAN

Dalam perkuliahan di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY terdapat antara lain kuliah membaca, sastra, perbandingan kebudayaan, yang kesemuanya menunjang kompetensi berbahasa Jerman, baik kompetensi materi maupun pribadi dan sosial para mahasiswa. Teks yang dibaca tentu saja yang berbahasa Jerman dan buku yang berjudul "*Dschungelkind*" (Anak Rimba), yang merupakan otobiografi si penulis yang layak dibaca oleh para mahasiswa. Selain untuk keterampilan membaca bahasa Jerman, teks dalam buku tersebut penuh dengan pengetahuan dan budaya, khususnya budaya Papua dan Jerman.

Penulis buku, Sabine Kuegler adalah warganegara Jerman yang hidup di Papua Barat sejak dia berusia lima tahun sampai tujuh belas tahun. Setelah itu dia bersekolah di Swiss dan dia berangkat seorang diri ke sana. Kejutan budaya dialaminya sejak dia sampai di

negara Jerman, Swiss dan hal itu berlanjut terus ketika dia bersekolah, dan terutama sekali sebagai remaja putri, yang mulai memiliki perasaan tertarik terhadap lawan jenis, sampai dia memiliki anak. Titik terendah dari kejutan budaya tersebut adalah usahanya untuk membunuh diri, karena begitu putus asanya dia terhadap tatanan masyarakat budaya Jerman, karena ketidaktahuannya terhadap budaya negara asalnya tersebut, karena nilai-nilai yang dikenal dan yang dilaksanakannya adalah yang ada di Papua, tempat hidup sebelumnya. Sebagai contoh; pada saat pertama kali berkontak dengan orang di Jerman dalam kereta api, yang secara spontan seperti dia bertemu pertama kali dengan orang asing di hutan. Secara fisik dan tampak luar Sabine seratus persen seperti orang Jerman/Swiss, tetapi yang di 'dalamnya' adalah seorang suku Fayu dari Papua Barat.

Sabine bereaksi seperti yang biasa dilakukannya, yaitu seperti kebiasaan-

nya di Papua, bahwa untuk menjaga diri dari ancaman orang lain, seseorang harus memiliki panah, pisau dan sejenisnya. Selain itu dia juga tidak mengetahui cara bersosialisasi dalam perjalanan kereta api misalnya. Bahkan pakaiannya pun tidak sesuai untuk cuaca yang pada saat itu awal musim gugur yang juga sudah dingin.

Dalam era global ini pergaulan antar suku bangsa, negara sangat dimungkinkan terjadi. Orang dari satu daerah hidup di daerah lain dengan berbagai alasan, seperti pekerjaan, pendidikan, pernikahan dan lainnya. Mobilisasi penduduk juga relatif mudah, karena tersedia berbagai macam alat transportasi dan itu juga mudah dijangkau. Selain itu media seperti HP, televisi, komputer, internet, membuat dunia seolah semakin 'dekat dan kecil'. Kemudahan semua fasilitas tersebut belum menjamin terjadi komunikasi antar budaya yang efektif. Hal itu disebabkan selain penguasaan pengetahuan, juga diperlukan keterampilan untuk hidup bersama dengan orang yang berbeda budaya.

Agar komunikasi antar budaya efektif, Schramm (2006: 6-7) menuliskan empat persyaratan, yaitu menghormati orang dari budaya lain sebagai manusia, menghormati budaya lain apa adanya, menghormati hak anggota budaya lain untuk bertindak berbeda, dan menyenangi hidup bersama orang dari budaya lain. Untuk dapat berkomunikasi dengan orang yang berlainan budaya tidaklah mudah, apalagi bila seseorang hidup di suatu daerah yang budayanya berbeda dengan budaya asal dirinya. Bagaimana dia akan dapat berkomunikasi yang efektif dengan orang dari budaya lain apabila dia tidak dapat memperkirakan dan bereaksi terhadap apa yang tidak sesuai dengan budaya yang dikenalnya. Untuk itu diperlukan pengetahuan dan keterampilan praktik berkomunikasi antar budaya. Dari pe-

ngalaman pribadi, kejutan budaya dalam suatu komunikasi tidak dapat dihindari. Yang penting adalah bagaimana seseorang mengetahui budaya asing tersebut, terampil bereaksi dalam budaya yang berbeda tersebut.

Penelitian ini membahas bentuk kejutan budaya yang dialami tokoh utama Sabine dalam '*Dschungelkind*' karya dirinya sendiri, sikapnya terhadap keadaan tersebut, dan jalan keluarnya dari situasi tersebut.

## METODE

Sumber data penelitian adalah otobiografi Sabine Kuegler yang berjudul '*Dschungelkind*', yang diterbitkan oleh penerbit Knauer Taschenbuch di tahun 2006. Buku tersebut berisi 346 halaman dan beberapa foto-foto dirinya, keluarga, dan masyarakat sekitarnya di berbagai kesempatan dan masa kehidupan tokoh utama di Papua Barat dan beberapa yang di luar negeri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik baca dan catat, data yang dikumpulkan kemudian dikategorisasikan, dianalisis, dan diinterpretasikan. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah peneliti dan dibantu oleh kartu data. Kartu data digunakan untuk mempermudah pencatatan sejumlah data dan juga mempermudah kategorisasi data.

Validitas dan reliabilitas data penelitian berupa validitas semantic dan teknik *intrarater* dan *interrater*. Validitas semantik yaitu dengan menganalisis konteks pemaknaan setiap kalimat dalam buku tersebut. Untuk reliabilitas data digunakan teknik *intrarater*, yaitu dengan pembacaan buku berulang-ulang, sehingga diperoleh kekonsistenan makna. *Interrater*, yaitu dengan melalui diskusi dengan seorang kolega pengajar bahasa Jerman di FBS UNY.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perjalanan Hidup Sabine

Di Patan, daerah pinggiran kota Katmandu di Nepal, Sabine dilahirkan sebagai anak kedua pada tanggal 25 Desember 1972 di keluarga Klaus Kuegler yang ahli bahasa dan misionaris, serta Doris Kuegler yang perawat. Mereka tinggal di Patan sampai Sabine berusia lima tahun. Setelah itu keluarga ini pindah ke Papua Barat, sampai Sabine berusia tujuh belas tahun. Ketika Sabine berusia duabelas tahun sekeluarga mereka berlibur ke Jerman dan berencana tinggal di sana selama setahun, yang kenyataannya tidak, bahkan mereka sempat tinggal di Amerika. Di Jerman Sabine menempuh '*Realschule*'/setingkat SMP, yang hanya diikutinya beberapa minggu, karena kepindahan mereka ke Amerika. Di Amerika Sabine mengalami masa puber dan ketika dia berusia lima belas tahun sekeluarga mereka balik ke Papua Barat, membangun rumah baru di tempat dulu lagi. Ketika Sabine berumur tujuh belas tahun, pamannya Edgar membiayai sekolah '*Abitur*'/persyaratan untuk kuliah Sabine di sebuah sekolah putri berasrama di Swiss. Oleh karena itu dia terbang seorang diri ke Jerman, naik kereta api dari Hamburg ke Zurich, Swiss dan diantar oleh sahabat orang tuanya ke sekolah berasrama di Montreux.

Teman sekamar Sabine di asrama di tahun pertama adalah Leslie yang berasal dari Amerika dan Susanne dari Jerman. Ketiganya sangat akrab dan terutama Leslie yang menjadi guru pribadi, tempat bertanya bagi Sabine. Di tahun pertama tersebut Sabine sudah berteman dan jatuh cinta pada seorang pemuda dan dia telah 'dicuri'. Di tahun kedua temannya pindah dan dia berteman dengan seorang wanita dari Jepang, Inggris dan Denmark. Sesudah lulus dia hamil akibat berhubungan dengan pemuda lain dan melahirkan anak

perempuan di Jerman, lalu dia kembali ke Swiss dan menikahi bapak anaknya dan satu tahun sesudah itu dia melahirkan anak laki-laki. Tidak lama setelah itu mereka bercerai. Dia tetap di Swiss, melanjutkan studi dan bekerja di sana. Disebutkan bahwa dia lama di Swiss, sebentar di Jepang dan kembali ke Jerman/Hamburg. Di Jerman dia mengurus 'KTP' pertama kali saat dia berumur tigapuluh satu tahun. Jadi, mulai tahun 2003 dia menetap di Jerman. Di tahun 2006 buku memoarnya diterbitkan. Di belakang bukunya dia menyampaikan ucapan terimakasih ke banyak orang yang sangat berjasa dalam hidupnya.

### Wujud Kejutan Budaya Tokoh Utama 'Sabine'

Sabine mengalami kejutan budaya dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Kegiatan sehari-hari seperti salam ketika pertama bertemu seseorang di Papua, bentuk dan makna persahabatan dengan orang terdekat, permainan di budaya Fayu, sikap dan hubungan dengan lawan jenis yang berbeda antara yang di Papua dengan yang di Swis. Bentuk kejutan budaya yang dialami juga menyangkut makanan yang berbeda di kedua tempat tersebut, sekolah yang berbeda cara dan sistemnya di kedua tempat tersebut, masalah dalam cuaca dan pakaian, pengetahuan umumnya yang sangat terbatas di Papua. Perbedaan budaya juga menjadi salah satu wujud kejutan budaya, seperti kesulitan dalam penghidupan dan pekerjaan ketika dia di Swiss/Jerman, bentuk ikatan keluarga yang kuat di Papua, sedangkan di Swis/Jerman lebih longgar, perbedaan cara berbelanja di kedua tempat. Selanjutnya, pengetahuan kesehatan yang minim di Papua, penampilan orang-orang sekitarnya yang membuat dia trauma, adat pembalasan dendam di Papua yang mencekam dan menakutkan dirinya, hukuman pencurian di

Papua, bahasa di Papua, pergaulan yang berbeda di kedua tempat tersebut, pengaturan waktu yang berbeda di kedua tempat tersebut, kebiasaan berteriak yang sangat jauh berbeda di kedua tempat. cara menyikapi mayat dan orang yang telah meninggal dunia yang menakutkannya di Papua.

Di setiap masyarakat terdapat peraturan tidak tertulis atau norma-norma untuk setiap situasi kehidupan di atas. Yang menyulitkan adalah jika Sabine menerapkan budaya suku Fayu Papua ketika dia berada di Swis/Jerman. Mulyana (2000: viii) menyebut orang yang seperti ini etnosentris. Etnosentris tidak bisa dihindari, karena individu-individu cenderung menerima dan mempercayai apa yang dikatakan budaya mereka (Harris&Moran, 2000: 55). Brown (2007: 200) mengemukakan berbagai hasil penelitian dalam kompetensi interkultural. Diilustrasikan kejutan budaya seorang mahasiswa Jepang di Amerika, yang disebabkan keetnosentrisannya. Hal tersebut dapat menyebabkan kesalahpahaman, sakit hati, kejutan budaya para pelaku komunikasi tersebut, ketika dia hidup di tempat asing. Suatu tempat hanya asing bagi orang-orang asing, tidak bagi orang-orang yang menempatinya.(Harris & Moran, 2000: 57). Jadi, setiap orang asing perlu menyadari dan mengantisipasi kejutan budaya yang akan ditemukannya di tempat baru tersebut.

Seseorang menghadapi budaya baru dengan salah satu cara dari kedua sikap dasar berikut, yaitu pertama yang berisikan pengertian, empati, penerimaan, dan identifikasi. Yang kedua berisikan penolakan dan kejutan budaya. (<http://www.intervarsity.org>, diunduh 3/3/2008). Kiranya perlu pengetahuan dan pengenalan akan budaya asing.

Kompetensi interkultural merupakan kesiapan belajar untuk mema-

hami perbedaan '*Schemata*' budaya sendiri dengan budaya asing. Pemahaman tersebut bukan berarti seseorang langsung menerima cara berpikir dan bersikap masyarakat budaya asing tersebut (Bolton, 2001: 60). Masih dalam buku yang sama disebutkan, bahwa pengalaman seseorang bersifat selektif dan subjektif. Artinya dia mempersepsi suatu budaya baru secara aktif. Ia menyeleksi apa yang dialaminya, yaitu dengan cara orientasi tertentu. Misalnya dia mencari apa yang sudah dikenalnya dalam budaya baru tersebut, sekali pun hal itu sebatas prasangka yang berupa stereotip bangsa yang bersangkutan. Dia mengkonstruksi pengalaman tersebut, misalnya dengan cara menginferensi dari konteks, dari yang mirip secara analog, atau pembuktian/penggagalan stereotip yang dikenalnya. Konstruksi atau '*Schemata*' yang sudah terbentuk dari pengalaman tersebut tidaklah objektif, melainkan bersifat subjektif interpretatif, yang akan selalu berubah, sesuai dengan pengalaman, harapan, dan perkiraannya (Bolton, 2001:26-30).

### Sikap Menghadapi Kejutan Budaya

Sikap Sabine yang tidak dapat melepaskan begitu saja budaya Fayu ketika dia berada di Swis/Jerman, seperti kebiasaannya untuk tersenyum pada setiap orang yang ditemui di jalan. Kebiasaan mengibaskan sepatu sebelum memakainya, karena di Papua sepatu biasanya dihuni hewan melata dan serangga yang bisa berbahaya. Ketakutan mendengar orang berteriak kepadanya karena hal yang sepele, kenaifannya menghadapi lawan jenis, kedinginannya menghadapi musim gugur dan dingin, sehingga pada saat-saat tersebut dia sering melamunkan tempat indah (Papua) yang pernah dihuninya.

Oleh karena pengetahuannya yang terbatas dia membaca majalah baru setiap minggu dan bertujuan mengejar

pengetahuan umum agar sejajar dengan kawan di kelas. Dia juga berpraktik sosialisasi sendiri di pub tanpa ditemani kawannya. Oleh karena sejak kecil dia sudah diajarkan berdoa oleh kedua orang tuanya, maka saat dia berdoa sebagai salam perpisahan, justru doa tersebut menyadarkan dirinya atas kekeliruan tindakannya untuk membunuh diri. Diakui Sabine, bahwa diperlukan lima-belas tahun waktu baginya untuk dapat mengikuti irama waktu hidup di barat. Jadi, waktu merupakan salah satu aspek dalam menghadapi kejutan budaya, selain belajar dan berpraktik budaya baru tersebut.

### Solusi yang Dipilih untuk Mengatasi Kejutan Budaya

Dalam menempeuh kejutan budaya, Sabine beserta kakak dan adiknya mengalami gangguan pencernaan dan sakit setelah memakan es krim dan *cake* yang terlalu manis bagi mereka. Sabine tidak menikmati daging di Barat yang karena tidak sebaru yang biasa dimakan di Papua, bahkan kakaknya alergi terhadap daging di Barat. Dia menjadi bahan lelucon di kelas, dia ingin menangis setelah 'didandani' oleh salon atas saran kawannya Leslie, dia merasa kecewa atas perlakuan lelaki yang dicintainya. Setelah kekecewaan tersebut dia dapat mencintai lelaki lain dan dia bisa memaafkan lelaki pertama tersebut setelah delapan tahun sesudah kejadiannya, dia menghargai makanan sederhana, cuaca dan cara hidup di Papua, dia terbuka akan informasi baru, dia melamunkan tempat indah dan cuaca indah di Papua sebagai penghibur dirinya, terjadi pertentangan batin dalam dirinya di berbagai situasi.

Selanjutnya, kejutan budaya (*culture shock's symptoms*) ditandai oleh beberapa hal, yaitu: (a) sadness, loneliness, melancholy; (b) preoccupation with health; aches, pains, and allergies;

(c) insomnia, desire to sleep too much or too little; (d) changes in temperament, depression, feeling vulnerable, feeling powerless; (e) anger, irritability, resentment, unwillingness to interact with others; (f) identifying with the old culture or idealizing the old country; (g) loss of identity; (h) trying too hard to absorb everything in the new culture or country; (i) unable to solve simple problems; (j) lack of confidence; (k) feeling of inadequacy or insecurity; (l) developing stereotypes about the new culture, (m) developing obsessions such as over-cleanliness; (n) longing for family; dan (o) feeling of being lost, overlooked, exploited or abused (<http://edweb.sdsu.edu/people/CGuanipa/cultshok.htm> yang diunduh 3/3/2008)

Jadi, jalan keluar kejutan budaya Sabine meliputi gangguan aspek fisik, psikis, emosi, sosial dan religius dirinya. Juga usahanya yang berlebihan untuk mengejar ketinggalan pengetahuan umum, yang tetap saja tidak bisa sama dengan kawan-kawannya, karena diperlukan waktu dan proses untuk penguasaan tersebut.

### SIMPULAN

Kejutan budaya yang dialami Sabine terjadi dalam kegiatan kehidupan sehari-hari di beberapa tahap kehidupannya, yaitu ketika dia pertama kali hidup di Papua Barat, di Jerman ketika berlibur, di Amerika, dan di Swis/Jerman ketika dia berusia tujuh belas tahun bersekolah 'Abitur' di sana.

Seperti yang terdapat dalam teori, kejutan budaya terjadi karena ketidaktahuannya dalam kehidupan sehari-hari di tempat baru tersebut, terutama sekali tentang aspek budaya yang *covert*/tersirat, ketidakterampilannya ketika dia berinteraksi dan sifatnya yang etnosentris. Sebagai contoh kebiasaan murid untuk memberikan gelar/nama baru bagi guru, tawar-menawar

di pasar, kaitan antara cinta dan nafsu, dan di bidang teknologi modern lainnya. Ketidaktahuannya tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya. Dia tidak mengetahui apa yang pantas dilakukan, dan ketika dia melakukan saran kawan yang mengetahui kebiasaan budaya Eropa/Swis, terjadi pertentangan batin di dalam dirinya. Pertentangan batin lainnya adalah tentang siapa dirinya, di mana tempat tinggal dan pendidikan yang sesuai dengannya, serta emosi, ketidaknyamanan fisik lainnya.

Tanda-tanda kejutan budaya yang dialaminya adalah mulai dari rasa keterkejutan, ketika dia pertama kali 'bersalaman' dengan orang suku Fayu. Rasa marah, ketika melihat sahabatnya, Faisa dikejar-kejar lelaki yang menakirnya dengan membawa parang. Rasa mual ketika melihat mayat anak lelaki dalam perahu. Rasa takut yang amat sangat ketika sekolah 'Realschule' di Bad Segeberg. Rasa kecewa dan putus asa ketika dia mengetahui bahwa lelaki yang dicintainya telah berkeluarga, sampai terakhir usahanya membunuh diri, ketika hidup sendiri dengan dua anak dan dia tanpa pekerjaan serta makanan.

Beruntung, pada saat kritis Sabine sadar, bahwa dia sudah terbiasa hidup 'survive' di hutan Papua, dia selalu berdoa ketika kecil dan percaya bahwa ayahnya, 'roh baik', sahabat dan kakak Fayunya selalu menolongnya. Dia berpendapat, bahwa kehidupannya di Eropa diibaratkan seperti bertahan dalam suatu hutan yang berbeda saja. Sesudah mengalami shock, dia meminta tolong kepada orang lain, dia berusaha untuk mengejar ketinggalan pengetahuannya, dia menghargai orang lain, dia merasa bertanggung jawab pada anak-anaknya, dan kegiatan lain sesuai/seperti dalam teori.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini diangkat dari penelitian mandiri doktor, yang dilakukan secara swadana di tahun 2008. Ucapan terimakasih disampaikan kepada sejawat dosen yang memberikan masukan berharga ketika seminar proposal dan hasil penelitian, serta bapak Muhammad Askar Baliya, dosen bahasa Jerman FBS UNY, yang telah membantu kegiatan verifikasi, triangulasi data dan hasil penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bolton, Jürgen. 2001. *Interkulturelle Kompetenz*. Thüringen: Landeszentrale f. politische Bildung.
- Brown, Douglas H. 2007. *Principles of language learning and teaching*. New York. Longman.
- Harris, Philip R. & Moran, Robert T. "Memahami perbedaan-perbedaan budaya", dalam *Komunikasi antarbudaya. Panduan berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat (Ed.) 2000. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kuegler, Sabine. 2006. *Dschungelkind*. München: Knaur Taschenbuch Verlag.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin. 2000. *Komunikasi antarbudaya. Panduan berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1996. *Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wagner, Wolf. 1996. *Kulturschock Deutschland*. Hamburg: Rotbuch Verlag.

### Lampiran: Skema Kejutan Budaya yang Dialami Tokoh Sabine

Aspek Kehidupan	Deskripsi Kegiatan di Papua	Eropa/Swiss/Jerman/Amerika	Kejadian ketika Sabine keluar dari Kejutan Budaya	Aspek Positifnya
Salam ketika Bertemu	-saling menggosokkan kening -saling senyum walau pun tidak kenal	- Sabine menyapa/tersenyum pada setiap orang	-Leslie memperingatkan untuk menyapa yg dikenal saja; dilak-sanakan Sabine, tapi terjadi pertentangan batinnya	-dia lebih memilih mencari teman dari pada musuh
Persahabat	-tidur bersebelahan dg jari telunjuk saling terkait -mengunyah jari sahabat dg hati-hati -hadiahkan gigi buaya yg dilubangi & berisi helai rambut, berfungsi sbg leontin (pertaruh-kan nyawa)	- memberikan informasi -menolong perbaikan penampilan - menolong dalam situasi sulit	-kadang salah diterima Sabine krn naïf & kekurangan pengetahuan	-Sabine jadi bahan lelucon & membuat suasana segar
Permainan	- <i>survive</i> di hutan: menyalakan api tanpa korek, pisau dari bambu, tempat berteduh dari hujan -anak Fayu tdk kenal permainan	-berbagai permainan		-Sabine mengajarkan berbagai permainan - 'Tammy'/kucing Sabine menjadi kosa kt tuk kucing -cermin; barter dari Sabine -benda ajaib, krn selama hidup masy Fayu tdk mengenal cermin
Hubungan dg.lwn. jenis	-informasi global & sedikit dari ibu -wanita 12 th bisa 'dicuri' -perselingkuhan dihukum mati -perselingkuhan di hukum dg ditonton & diceramahi sehariian semua tetua & denda	-informasi detail dari Leslie -tahun pertama di Swiss Sabine 'dicuri' -Kawannya marah krn lelaki itu bkn yg tepat -ternyata lelaki itu sdh menikah & punya anak	-setelah merasa dunia 'kiamat' pertama kali, Sabine dapat mencintai lelaki lain	-Sabine memaafkan lelaki pertama, krn 8 thn setelah kejadian mereka bertemu & lelaki itu mengatakan bhw dia telah cerai, Sabine tdk bereaksi
Makanan	-semua tumbuhan & hewan yg tak beracun: laba-laba, cacing, telur yg berembrio, kelelawar, buaya, ikan, larva ulat	-es krim, coklat, susu: terlalu berlemak & manis -daging usang & rasanya pahit	-tidak menikmati makanan & kakak Sabine alergi & jadi vegetarian	-menghargai makanan sederhana, sep yg sdh biasa dimakan di Papua

Aspek Kehidupan	Deskripsi Kegiatan di Papua	Eropa/Swiss/Jerman/Amerika	Kejadian ketika Sabine keluar dari Kejutan Budaya	Aspek Positifnya
Sekolah	-tdk ketat waktu, krn diawasi ibu & sesekali 1 guru Amerika	-kesulitan dg jadwal & kebiasaan di barat	-Sabine minta maaf pd guru & menjelaskan kesulitannya	-hubungan dg guru tsb. yg mengajar bhs. Prancis jadi baik & Sabine cepat terampil bhs. Prancis
Cuaca & Pakaian	-matahari selalu bersinar, hujan, rembulan di malam hari -tdk pernah bersepatu	-tdk tahu bahwa musim gugur sdh dingin -tdk tahu pakaian yg sesuai musim dingin & salju	-Sabine kedinginan di KA & melamunkan matahari panas di Papua -ketika kaki & hidungnya sakit krn beku, ia cepat masuk rumah & berpakaian sesuai	-dari pengalaman jelek/pahit dia melarikan diri dg cara melamunkan tempat indah yg pernah dialami
Penget, Umum	-terbatas yg ada di hutan -instink terlatih antara kawan/lawan -tdk tahu perkiraan jam	-selalu ketinggalan dr kawan -tdk tahu/mengerti dunia Modern; Fax, KA,HP, listrik -terlalu banyak angka, bising -terlalu naif -tdk bisa memperkirakan kecepatan mobil & menyeberangi jalan	-beruntung ber kawan dg Leslie & Susanne yg selalu mendidik di berbagai situasi	-Sabine baca majalah baru setiap minggu & bertujuan mengejar penget umum -Sabine berusaha praktik sosialisasi sendiri di pub tanpa teman
Pekerjaan/ Penghidupan	-semua dr ortu	-usaha sendiri, jauh dr nenek, bibi, paman, kakak, adik, ortu; janda dg 2 anak & kehilangan pekerjaan	-dunia `kiamat` ke dua kali, bunuh diri	-pada saat kritis berdo'a sbg perpisahan & justru pd saat itu tersadar akan kekeliruan. Dia mengingat para pelindung & orang yg dikasihinya
Ikatan keluarga/Masy	-kuat -berdoa sebelum tidur -menolong sesama -tdk boleh menikahi keturunan musuh	-longgar	-terlatih <i>survive</i> di hutan, berkat usaha & bantuan berbagai pihak	-oleh krn terlatih, maka kepribadian tangguh
Berbelanja	-ibunya yg belanja -barter	-menawar di toko swalayan	-Leslie/Susanne selalu menegur	-dipatuhi, walau kadang terjadi pertentangan batin



Aspek Kehidupan	Deskripsi Kegiatan di Papua	Eropa/Swiss/Jerman/Amerika	Kejadian ketika Sabine keluar dari Kejutan Budaya	Aspek Positifnya
Kesehatan	-anak-anak buncit cacingan -rambut kurang vitamin	-orang buncit krn terlalu banyak makan	-Sabine dapat pengetahuan baru tentang penyebab buncit	-terbuka akan informasi
Penampilan	-wanita menyusui dingo&anak babi -payudara turun		-berkeinginan tuk tdk punya anak, agar payudara tidak menggantung	-mengetahui fungsi BH/kutang
Pembalasan dendam	-turun temurun			-oleh krn bergaul dg kel Kuegler kebiasaan tsb berkurang
Pencurian	-dihukum mati			-daging yg sedang dipanggang dicuri anak Baou & justru ayah Sabine memberi daging tambah
Bahasa	-kata berakhiran vokal -tekanan kt/irama -kosa kt terbatas			-kskt baru ber tambah di sk Fayu -nama kel Kue gler dipakai
Pergaulan	-dg org Amerika, Australia -bbpr suku Fayu	-lebih luas	-di Amerika se telah presenta si ayahnya ttg Suku Fayu, ada yg tdk percaya & duga rekayasa	-tdk senang krn tdk hargai sk Fayu
Pengaturan Waktu	-bebas, jk tdk kete mu hr ini, mungkin besok	-sangat ketat	-dia seolah di kejar waktu	-15 th diperlu kan waktu bgnya tuk dpt ikuti irama brt
Kebiasaan	-orang berteriak hanya pd saat genting, menyangkut hdp mati -periksa serangga/hewan sblm pakai sepatu/pakaian	-orang marah pun berteriak	-setiap dengar teriakan Sabine takut -dilatih Leslie tuk langsung pakai sepatu, krn setelah 1 bln tdk ada serangga dlm sepatu	
Menyikapi Mayat	-membusuk di rumah, cairannya dioleskan pd tubuh anggota yg hidup -diletakkan dl gubuk khusus -tulang/tengkorak dipajang seperti foto		-Sabine takut & mual melihatnya	-cara orang Fayu mengingat yg meninggal